

PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU RELIGIUS ANAK KELOMPOK B DI TK

Nanik Andriyani, Aloysius Mering, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Dini FKIP UNTAN Pontianak

Email: nanikaputrita@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen sungguhan dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B4 yang berjumlah 27 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelas B2 yang berjumlah 25 anak sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 4,577. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (db) 50 maka diperoleh 2,009. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,577 > 2,009$), maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak. Kesimpulannya adalah keteladanan guru berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius anak.

Kata Kunci: Perilaku Religius, Keteladanan Guru

Abstract: This study aimed to determine the effect of religious behavior exemplary teachers to children in group B in kindergarten Mujahidin 1 Pontianak. The method used in this study is a real experimental method and design of the study is a pretest-posttest group design. The sample in this research is class B4 totaling 27 children as an experimental group and the B2 class of 25 children as a control group. The results of data analysis showed t_{hitung} value is 4,577. While the value of $T_{(table)}$ with a significance level of 5% with degrees of freedom (db) 50 then obtained 2.009. Because the value $t_{hitung} > T_{(table)}$ ($4,577 > 2,009$), the null hypothesis is rejected. That is, there is the influence of teachers to the exemplary religious behavior of children in group B in kindergarten Mujahidin 1 Pontianak. The conclusion is exemplary teachers significantly influence the religious behavior of children.

Keywords: Religious Behavior, Exemplary Teacher

Perilaku religius penting dikembangkan karena merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Perilaku religius adalah suatu perilaku yang mencerminkan keimannya terhadap Tuhannya yang diwujudkan dengan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Penanaman nilai-nilai religius pada anak sejak dini sangatlah diperlukan, agar anak terbiasa untuk mematuhi aturan kehidupan yang dilandasi dengan agama. Ketika anak terbiasa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Tuhan, maka diharapkan akan menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menjadikan anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia ini juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia.

Darajat dalam Miftahul Huda & Muhammad Idris (2008: 70) menyatakan, nilai religius yang ada pada anak akan berkembang sejalan dengan perkembangan jiwanya. Pada usia tiga tahun pertamanya, menurut Sigmund Freud dalam Miftahul Huda (2008: 71) anak sudah merasakan adanya Tuhan yang tercermin dari kedua orang tuanya. Pada usia ini, anak beranggapan bahwa kedua orang tuanya adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan, dan juga pemberi segala kebutuhan. Namun seiring bertambahnya usia, anak akan mengetahui kekurangan orang tuanya sehingga orientasi akan ketuhanan pun akan berubah.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat dalam Miftahul Huda (2008: 70), pada anak usia empat sampai lima tahun, seiring dengan perkembangan bahasanya anak mulai bertanya tentang Tuhan, surga dan neraka, serta bagaimana cara menuju ke sana. Lebih lanjut lagi HM. Arifin dalam Miftahul Huda & Muhammad Idris (2008: 72), ketika anak menginjak usia Taman Kanak-kanak anak mulai gemar menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh guru. Dan pada usia enam sampai dengan sembilan tahun, anak sudah mengerti bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan pencipta alam beserta isinya. Ernest Harms dalam Jalaluddin (2011: 66) mengemukakan, perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), *the realistic stage* (tingkat kenyataan), dan *the individual stage* (tingkat individu). Sebagai pendidik kita hendaknya mengetahui sifat-sifat pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius agar dapat menyampaikan konsep keagamaan kepada anak secara benar. Menurut Jalaluddin (2011: 70), setidaknya ada enam sifat pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius antara lain: *unreflective*, *egosentris*, *anthromorphic*, verbalis dan ritualis, imitatif, serta rasa heran.

Ruang lingkup pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak Taman Kanak-kanak kelompok B berdasarkan *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-kanak* (2007: 19) yang disusun oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Memiliki beberapa indikator diantaranya: (a) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan tertib; (b) melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan; (c) selalu memberi dan membalas salam; serta (d) selalu mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu. Keempat indikator tersebut juga tertuang dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKB, 1995: 5-6), Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak (KBKTK, 2003: 39-40), serta Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (2002: 14, 21-23) dalam Otib Satibi Hidayat (2009).

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan anak usia dini jalur formal yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Karena pada masa inilah anak-anak dapat belajar dengan lebih cepat dari pada masa berikutnya. Untuk itulah guru harus mampu mengembangkan setiap aspek kehidupan anak termasuk dalam membentuk perilaku religiusnya. Fenomena pendidikan di Taman Kanak-kanak saat ini masih belum mampu sepenuhnya menjawab tujuan pendidikan yang dirumuskan

sebelumnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak lebih banyak memfokuskan pada kemampuan di bidang akademik dari pada pembentukan sikap dan perilaku. Akibatnya tak jarang ditemukan anak yang hanya cerdas secara akademik, namun kurang peka terhadap ajaran agamanya.

Anak merupakan generasi bangsa yang akan mewarnai kehidupan di masa mendatang. Dan anak yang beriman dan bertakwa, akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kokoh. Namun sebaliknya, jika anak selaku generasi bangsa tidak memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat, maka bukan tidak mungkin akan menjadikan bangsa mudah goyah atau bahkan tercerai berai. Karena tanpa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, maka setiap manusia merasa berkuasa dan akan saling menghancurkan satu sama lain. Untuk itulah nilai-nilai agama penting ditanamkan sejak dini.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama ialah melalui keteladanan. Keteladanan adalah segala sesuatu yang ada pada guru, baik perkataan maupun perbuatan yang layak untuk ditiru atau dijadikan contoh bagi anak didik. Burrhus Frederic Skinner yang populer dengan teori *operant conditioning* atau cara kerja yang menentukan dalam George C. Boere (2010: 228), menjelaskan bahwa “Sebuah perilaku pasti melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuannya”. Menurutnya, perilaku dapat dibentuk sesuai keinginan dengan cara menentukan terlebih dahulu perilaku apa yang ingin dibentuk kemudian diberi stimulan penggugah secara terus menerus maka, perilaku tersebut akan terbentuk sesuai keinginan pembentuknya. Lebih lanjut lagi, Albert Bandura dalam George C. Boere (2010: 239-240) menyatakan bahwa, perilaku dan lingkungan itu saling mempengaruhi satu sama lain. Menurutnya, salah satu hal yang paling mempengaruhi perilaku anak adalah pembelajaran observasional (*modeling*). Percobaan yang paling penting yang mendukung penelitiannya adalah *The Bobo Doll Studies*. Yang mana ia membuat sebuah film tentang seorang anak perempuan yang selalu merusak boneka bobonya dengan diikuti teriakan dan caci makian. Kemudian ia mempertontonkan film tersebut kepada anak Taman Kanak-kanak. Alhasil, anak-anak yang menonton film tersebut mengikuti adegan yang ada di film tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak Taman Kanak-kanak memiliki kecenderungan meniru perilaku orang disekitarnya termasuk guru.

Guru adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan peradaban bangsa. Guru diharapkan mampu membentuk kepribadian sekaligus kecerdasan generasi bangsa. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga memindahkan nilai-nilai (*transfer of value*). Dengan memadukan keduanya, maka guru mampu menciptakan generasi yang cerdas baik cerdas secara intelektual maupun spiritual (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 77). Hal ini senada dengan pendapat Qomari dalam Agus Wibowo (2013: 107), bahwa guru Taman Kanak-kanak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak, yakni lebih dari 90%. Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik,

maka keteladanan merupakan cara yang paling efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Najamuddin Muhammad (2011: 18) menyatakan, hal yang paling mendasar yang harus diberikan pada anak usia dini adalah keteladanan. Hal ini bertujuan agar di dalam diri ini anak tidak terselip citra negatif, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku yang kurang baik pula. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013: 133), metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosial. Kerena disadari atau tidak, perkataan dan perbuatan guru mampu membentuk pola dalam alam bawah sadarnya, sehingga jika sesuatu yang baik dicontohkan oleh guru pada dirinya, maka akan berakibat baik pada masa yang akan datang. Seperti kata pepatah “*One action is worth more than a thousand words*” yang artinya sebuah tindakan itu lebih berharga dari pada seribu kata. Oleh sebab itu, sebelum meminta anak untuk berperilaku baik, guru harus mencerminkan perilaku yang baik terlebih dahulu.

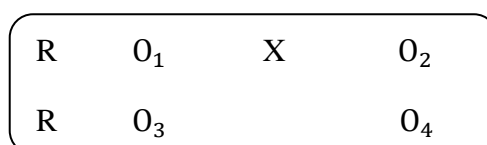
Hasil prariset penelitian di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak masih ada anak yang belum bisa mengucapkan salam ketika masuk kelas, maupun mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu. Begitu juga ketika berdoa, masih ada anak yang belum bisa membaca doa dengan lafal yang jelas dan volume suara sedang. Padahal, Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak merupakan salah satu Taman Kanak-kanak berbasis agama khususnya agama Islam yang mana memiliki tujuan utama yakni menjadikan anak untuk berperilaku religius.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan uji coba dengan memberikan perlakuan berupa keteladanan guru. Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh terhadap perilaku khususnya perilaku religius anak.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen sungguhan (*true eksperimen*), yakni dengan cara mengenakan perlakuan pada satu kelompok yang disebut kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok lain yang disebut dengan kelompok kontrol yang dipilih secara random (acak). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest group design*. Adapun gambaran mengenai rancangan dari penggunaan desain *pretest-posttest group design* menurut Sugiyono (2014: 112) adalah sebagai berikut.

Gambar 1
Rancangan *Pretest-Posttest Group Design*



Keterangan :

- R : Kelompok yang dipilih secara random
- O₁ : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen
- O₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen
- X : Pemberian perlakuan
- O₃ : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol
- O₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

Populasi penelitian ini berjumlah 164 yang terbagi atas 6 kelas. Karena penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian, maka peneliti melakukan pengambilan sampel sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*, yakni memberikan peluang yang sama pada anggota populasi. Setelah melakukan penyeleksian, maka terpilihlah kelas B2 yang berjumlah 25 anak sebagai kelompok kontrol dan B4 yang berjumlah 27 anak sebagai kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode dokumentasi dengan alat pengumpul datanya berupa lembar observasi dan dokumen yang berbentuk tulisan maupun gambar. Lokasi dimana penelitian ini dilaksanakan adalah di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 yang berada di JL. Jend.Ahmad Yani Komp. Perguruan Mujahidin Kec. Pontianak Tenggara Kota Pontianak Privinsi Kalimantan Barat.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas kostruksi yakni dengan cara mengkonstruksi aspek-aspek yang akan diukur saat eksperimen berlangsung, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli yang berjumlah lima orang yang terdiri atas dua orang dosen yang ada di Prodi. PG-PAUD FKIP UNTAN, dua orang guru yang ada di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, dan satu orang alumni mahasiwi PG-PAUD FKIP UNTAN. Untuk selanjutnya, hasil skoring yang diberikan oleh para ahli tersebut dilakukan uji validitas dengan cara mengkorelasikan setiap butir indikator (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈) nilai total (Y). Setelah itu dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Menurut Sugiyono (2014: 178), bila korelasi tiap faktor tersebut di atas 0,30 maka item instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika korelasi tiap faktor tersebut di bawah 0,30 maka item instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Berdasarkan hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{kritis}$. Ini berarti semua item instrumen dinyatakan valid.

Hasil penilaian perilaku religias anak, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dianalisis menggunakan rumus $\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan perilaku religius antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan rumus $t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Melakukan pra riset di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak melalui observasi; (2) Pengambilan sampel; (3) Menyusun rancangan kegiatan berupa keteladanan yang harus diberikan oleh guru; (4) Melakukan validasi instrumen penelitian; (5) Mendiskusikan hasil rancangan kepada guru kelas eksperimen.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Tahap Pertama (Observasi 1)

Sebelum melaksanakan eksperimen, peneliti melakukan observasi pertama yakni dengan mengamati perilaku religius anak (mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengucapkan terima kasih) baik pada anak yang ada di kelas eksperimen maupun yang ada pada kelas kontrol. Observasi 1 pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2016, sedangkan pada kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2016.

2) Tahap Kedua (*Treatment*)

Setelah mengetahui hasil dari praeksperimen, tahap kedua yang perlu dilakukan adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Sebelum memberikan perlakuan yakni berupa keteladanan, peneliti telah berdiskusi dengan guru kelas yang ada pada kelompok eksperimen. Dalam diskusi tersebut, dibahas apa-apa saja yang akan dilakukan oleh guru dalam memberikan perlakuan yang berupa keteladanan pada anak yang ada di kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan agar, selama pemberian perlakuan guru sudah terbiasa memberikan pembelajaran dengan metode keteladanan yang sudah dirancang sebelumnya oleh peneliti. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yakni dengan cara pemberian keteladanan oleh guru berupa ucapan salam, terima kasih, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan adab atau tata cara yang benar. Sedangkan pada kelas yang menjadi kelompok kontrol melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa tanpa keteladanan dari guru. Pemberian perlakuan dalam penelitian ini berlangsung selama satu bulan. Terhitung sejak tanggal 22 Maret 2016 sampai dengan 25 April 2016.

3) Tahap Ketiga (Observasi 2)

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir, yakni dengan mengkondisikan anak untuk melakukan kegiatan religi dengan keteladanan pada kelompok eksperimen, dan tanpa keteladanan pada kelompok kontrol. Kemudian melihat hasilnya dan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat pemberian perlakuan. Observasi 2 pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 26 April 2016, sedangkan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 April 2016.

Tahap akhir

Tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menganalisis data yang diperoleh saat observasi 1 dan observasi 2 baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

- 2) Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.
- 3) Menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi 1 yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2016, maka diperoleh data perilaku religius anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B4 antara lain sebagai berikut: skor total perilaku religius anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah anak kelas B4 Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak berjumlah 77, yang apabila dikonversikan berjumlah 962,50. Sedangkan rata-rata perilaku religius anak kelompok eksperimen tersebut adalah 2,85 dengan rata-rata angka konversi sebesar 35,65. Dari 27 anak, terdapat 7 anak yang berperilaku religius dengan kategori baik, 9 anak berperilaku religius dengan kategori cukup baik, serta 11 anak berperilaku religius dengan kategori tidak baik. Itu artinya, perilaku religius anak kelompok eksperimen masih jauh dari kategori baik.

Sedangkan saat observasi 2 pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan pada tanggal 26 April 2016, diketahui skor total perilaku religius anak kelompok eksperimen berjumlah 162, yang apabila dikonversikan berjumlah 2025. Sedangkan rata-rata perilaku religius anak kelompok eksperimen tersebut adalah 6,00 dengan rata-rata angka konversi sebesar 75. Jika dibandingkan dengan jumlah serta rata-rata nilai pada saat observasi pertama, nilai yang ada pada observasi kedua ini mengalami peningkatan. Dari 27 anak, terdapat 12 anak yang berperilaku religius dengan kategori sangat baik, 10 anak berperilaku religius dengan kategori baik, 4 anak berperilaku religius dengan kategori cukup baik, serta 1 anak berperilaku religius dengan kategori tidak baik. Itu artinya, perilaku religius anak kelompok eksperimen mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti pemberian perlakuan yang dilakukan selama satu bulan tersebut mempengaruhi perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, berdasarkan hasil observasi 1 yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2016, maka diperoleh data perilaku religius anak kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, diperoleh skor total 77, yang apabila dikonversikan berjumlah 962,50. Sedangkan rata-rata perilaku religius anak kelompok kontrol tersebut adalah 3,08 dengan rata-rata angka konversi sebesar 38,50. Dari 25 anak kelompok kontrol, terdapat 9 anak yang berperilaku religius dengan kategori baik, 4 anak berperilaku religius dengan kategori cukup baik, serta 12 anak berperilaku religius dengan kategori tidak baik. Itu artinya, perilaku religius anak kelompok eksperimen masih jauh dari kategori baik.

Sedangkan hasil observasi 2 yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2016, maka diperoleh data perilaku religius anak kelompok kontrol dengan skor total perilaku religius anak berjumlah 78, yang apabila dikonversikan berjumlah 975. Sedangkan rata-rata perilaku religius anak

kelompok kontrol tersebut adalah 3,12 dengan rata-rata angka konversi sebesar 39. Jika dibandingkan dengan observasi 1, pada observasi 2 ini terjadi peningkatan namun tidak banyak. Dari 25 anak terdapat 2 anak yang berperilaku religius dengan kategori sangat baik, terdapat 7 anak yang berperilaku religius dengan kategori baik, 6 anak berperilaku religius dengan kategori cukup baik, serta 10 anak berperilaku religius dengan kategori tidak baik. Itu artinya, perilaku religius anak kelompok kontrol masih jauh dari kategori baik.

Perbedaan perilaku religius antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku	Eksperimen	27	6,00	1,861	,358
Religi	Kontrol	25	3,12	2,587	,517

Tabel 2
Independent Sample Test

		levene's test for equality of variances		t-test for equality of means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2tailed)	Mean Diffe rence	Std. Error Diffe rence	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Perila ku Religi us	Equal variances Assumed	7,863	,007	4,634	50	,000	2,880	,621	1,632	4,128
	Equal variances not assumed			4,577	43,319	,000	2,880	,629	1,611	4,149

Berdasarkan tabel di atas diketahui probabilitas (*sig*) $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya kedua varian sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) tidak sama. Karena kedua varian tidak sama, maka dilanjutkan dengan melakukan uji t menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan varian berbeda). Hasil uji t berdasarkan tabel di atas menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan varian berbeda) diketahui nilai t_{hitung} adalah 4,577. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk satu sisi dan 0,025 (untuk dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = (27 + 25 - 2) = 50$, maka diperoleh 2,009. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,577 > 2,009$), maka

hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan perilaku religius antara anak kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah kelas B4 Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, menunjuk bahwa terjadi peningkatan perilaku religius anak setelah diberikan perlakuan berupa keteladanan. Saat observasi 1 dilakukan, tidak ada satu pun anak yang berperilaku religius dengan kategori sangat baik, hanya ada anak yang berperilaku religius dengan kategori baik, cukup baik, dan tidak baik. Jumlah anak yang berperilaku religius dengan kategori baik adalah 7 anak atau 26% dari jumlah anak keseluruhan, anak yang berperilaku religius dengan kategori cukup baik adalah 9 anak atau 33%, serta anak yang berperilaku religius dengan kategori tidak baik adalah 11 anak atau 43%. Dari data tersebut diketahui bahwa anak yang berperilaku religius dengan kategori tidak baik memiliki jumlah dan persentase paling besar dibandingkan yang lainnya.

Berbeda dengan observasi 1, saat observasi 2 dilakukan yakni satu bulan setelah diberikan perlakuan berupa keteladanan, kemampuan dalam berperilaku religius anak cenderung meningkat. Dari 27 anak, sebanyak 12 anak atau 44% dapat berperilaku religius dengan kategori sangat baik, 10 anak atau 37% dapat berperilaku religius dengan kategori baik, 4 anak atau 15% dapat berperilaku religius dengan kategori cukup baik, dan hanya 1 anak atau 4% yang dapat berperilaku religius dengan kategori tidak baik. Itu artinya, keteladanan yang telah diberikan oleh guru berdampak positif bagi anak, khususnya dalam berperilaku religius. Ketika guru memberikan contoh yang baik, maka anak akan berperilaku demikian. Karena disadari atau tidak, setiap anak akan meniru apa yang guru tunjukkan kepadanya.

Seperti halnya kelompok eksperimen, peneliti juga melakukan observasi 1 dan 2 pada kelompok kontrol. Hasil observasi 1 dan 2 pada kelompok kontrol yang dalam hal ini adalah anak kelas B2 Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak tidak ada perubahan yang signifikan. Saat observasi 1 dilakukan, dari 25 anak tidak ada satu pun anak yang berperilaku religius dengan kategori sangat baik, hanya ada anak yang berperilaku religius dengan kategori baik, cukup baik, dan tidak baik. Jumlah anak yang berperilaku religius dengan kategori baik adalah 9 anak atau 36% dari jumlah anak keseluruhan, anak yang berperilaku religius dengan kategori cukup baik adalah 4 anak atau 16%, serta anak yang berperilaku religius dengan kategori tidak baik adalah 12 anak atau 48%.

Begitu juga saat observasi 2 dilakukan, dari 25 anak ada 2 anak yang berperilaku religius dengan kategori sangat baik atau 8% dari jumlah keseluruhan, anak yang berperilaku religius dengan kategori baik adalah 7 anak atau 28% dari jumlah anak keseluruhan, anak yang berperilaku religius dengan kategori cukup baik adalah 4 anak atau 16%, serta anak yang berperilaku religius dengan kategori tidak baik adalah 10 anak atau 40%. Itu artinya, saat observasi 1 dan 2 jumlah anak yang dapat berperilaku religius dengan kategori tidak baik masih

mendominasi. Hal ini dikarenakan, tidak ada teladan yang diberikan pada ada, khususnya dalam berperilaku religius.

Seperti yang dikemukakan oleh Hoffman dalam bukunya John W. Santrock (2009: 406) yang berjudul *Child Development*, bahwa anak membentuk konsep keagamaan berdasarkan pengalaman beragama yang mereka peroleh sebelumnya. Menurut Najamuddin Muhammad (2011: 18), hal yang paling mendasar yang harus diberikan pada anak usia dini adalah keteladanan. Hal ini bertujuan agar di dalam diri ini anak tidak terselip citra negatif, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku yang kurang baik pula.

Setelah melakukan observasi 1 dan 2 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti melakukan analisis lebih lanjut mengenai perbedaan pengaruh keteladanan keduanya. Dari hasil penelitian dan penghitungan data sebelumnya, terdapat perbedaan perilaku religius antara anak kelompok eksperimen yang dalam hal ini adalah kelas B4 dan kelompok kontrol (kelas B2) Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan melakukan uji t atau uji beda. Adapun kriteria pengujiannya adalah Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan perilaku religius antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak. Begitu juga sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan perilaku religius antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dan ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak.

Dari hasil penghitungan uji t dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk *windows 20*, diketahui nilai t_{hitung} adalah 4,577. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk satu sisi dan 0,025 (untuk dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = (27 + 25 - 2) = 50$, maka diperoleh 2,009. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,577 > 2,009$), maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak. Hal senada juga disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013: 133), metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosial. Kerena disadari atau tidak, perkataan dan perbuatan guru mampu membentuk pola dalam alam bawah sadarnya, sehingga jika sesuatu yang baik dicontohkan oleh guru pada dirinya, maka akan berakibat baik pada masa yang akan datang. Seperti kata pepatah "*Action speaks louder than words*" yang artinya tindakan lebih berpengaruh dari pada sekedar kata-kata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru secara signifikan terhadap perilaku religius. Hal ini terlihat dari perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,577. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk satu sisi dan 0,025 (untuk dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = (27 + 25 - 2) = 50$, maka diperoleh 2,009. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,577 > 2,009$), maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku religius anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan: (1) Kepada setiap guru untuk meningkatkan keteladanan, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar perilaku anak, khususnya perilaku religius dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat anak-anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk berperilaku religius saat guru memberikan teladan pada anak; (2) Kepada Kepala TK untuk senantiasa dapat menjadi contoh bagi bawahannya sehingga tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Boeree, George C. (2010). **Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia**. Jogjakarta: Prismasophie.
- Hidayat, Otib Satibi. (2009). **Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai Agama**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, Mistahul dan Muhammad Idris. (2008). **Nalar Pendidikan Anak**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Jalaluddin. (2011). **Psikologi Agama**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudjito. (2007). **Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-kanak**. Jakarta: Depdiknas Milark, Lorraine T. (2009). **The Teacher Book and Planner: The All- In- One System That Gets You Organized, Empowered, And Inspired To Teach Your Best**. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhammad, Najamuddin. (2011). **Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini**. Jogjakarta: Sabil.
- Santrock, John W. (2009). **Child Development**. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2013). **Konsep Dasar PAUD**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. (2013). **Pendidikan Karakter Usia Dini : Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas** . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.